

Hubungan Self Disclosure dengan Forgiveness pada Remaja Awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik

Intan Marviana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Semarang kampus Sekaran Gd. A2 Gunungpati Semarang 50229
e-mail: intanmarviana@students.unnes.ac.id

Abstract. Conflict is a part of every individual, including adolescent who experience changes in themselves, emotionally and socially. Forgiveness is one strategy in resolving conflicts wisely so that there are no negative impacts. Individuals who are able to open themselves well will succeed in improving the quality of their interpersonal relationships. So that self-disclosure has an impact on the process of forgiveness. This study aims to determine the relationship between self-disclosure and forgiveness in early adolescents at SMP Negeri Banyumanik District. This research method is quantitative, with a sample of 317 students using stratified random sampling technique. The measuring instrument used is self-disclosure scale and forgiveness scale. The results of the simple regression test showed that there was a significant positive relationship between self-disclosure and forgiveness in early adolescents ($\beta=0.405$; $p<0.01$). The higher the self-disclosure, the higher the willingness of early adolescents to forgive. BK teachers need to provide counseling service programs to increase self-disclosure so that students are able to do forgiveness.

Keywords: forgiveness; self-disclosure; early adolescent

Abstrak. Konflik menjadi bagian dari setiap individu, tak terkecuali bagi remaja yang mengalami perubahan dalam diri, emosi maupun sosial. *Forgiveness* menjadi salah satu strategi dalam meresolusi konflik secara bijak agar tidak muncul dampak negatif. Individu yang mampu membuka diri dengan baik akan berhasil dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonalnya. Sehingga *self disclosure* berdampak pada proses *forgiveness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan *forgiveness* pada remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik. Metode penelitian ini adalah kuantitatif, dengan sampel sebanyak 317 siswa menggunakan teknik *stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *self disclosure* dan skala *forgiveness*. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan *forgiveness* pada remaja awal ($\beta=0,405$; $p<0,01$). Semakin tinggi *self disclosure*, maka semakin tinggi kesediaan remaja awal untuk melakukan *forgiveness*. Guru BK perlu memberikan program layanan konseling untuk meningkatkan *self disclosure* agar siswa mampu melakukan *forgiveness*.

Kata kunci: forgiveness; self disclosure; remaja awal

A. PENDAHULUAN

Masa remaja sering dikaitkan dengan masa terjadinya krisis identitas, ketidakstabilan emosi, dan permasalahan perilaku (Santrock, 2012). Kondisi lingkungan yang dapat berubah setiap saat menuntut remaja untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru atau menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan baru, serta remaja harus lebih siap sesuai dengan peran yang dibawakannya saat itu. Apabila dalam penyesuaian tersebut terjadi kegagalan maka akan terjadi konflik pada remaja tersebut. Menurut Hadriami (Astuti, Wasidi, & Sinthia, 2019), konflik yang secara umum terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya perasaan tidak dihargai, dilecehkan, dihina, direndahkan, dan sebagainya. Terlebih remaja memiliki keinginan yang besar untuk disukai dan diterima oleh lingkungannya terutama kelompok teman sebayanya.

Santrock (2014) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran yang kuat bagi sebagian besar remaja. Oleh karena itu, apabila dalam berhubungan dengan teman sebaya muncul sebuah konflik dan tidak diselesaikan dengan cara yang baik maka cenderung akan memunculkan berbagai emosi negatif. Emosi negatif tersebut dapat berupa benci, marah, hingga berperilaku agresif ingin membalas dendam. Seperti pendapat Bao, Zhu dkk (2016) yang menjelaskan bahwa ada banyak strategi dalam menyelesaikan konflik, namun tidak semua orang memilih strategi penyelesaian konflik yang bijak, seperti *forgiveness*.

Dalam menghindari kemarahan tidak sehat yang dihasilkan oleh emosi negatif, maka diperlukan resolusi konflik yang bijak dan tepat. Salah satu penyelesaian konflik yang baik adalah dengan *forgiveness*, baik dengan memberi maaf maupun

meminta maaf. Senada dengan pendapat Luskin (Astuti, Wasidi, & Shintia, 2019) menjelaskan bahwa seseorang yang mampu memaafkan akan semakin jarang terlibat konflik. Didukung juga dengan hasil penelitian Darby & Schlenker (Lestari & Agung, 2016) bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Akan tetapi, tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Hal yang sama pentingnya dengan memberikan maaf adalah kemauan meminta maaf. Namun, seseorang sulit memaafkan jika orang yang bersalah tidak minta maaf dan berupaya memperbaiki kesalahannya.

Kasus yang dapat dijadikan acuan bahwa akan berbahaya jika konflik tidak diselesaikan dengan

bijak adalah terjadinya pembunuhan di Bogor. Pembunuhan dilakukan oleh siswa SMP berusia 15 tahun karena dendam terhadap teman sekelasnya. Korban dibunuh lantaran pernah meludahi wajah pelaku. Selain itu, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Februari 2020 menjelaskan adanya kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi hingga siswa yang ditendang sampai meninggal menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi kejadian *bullying* psikis dan fisik yang dilakukan oleh pelajar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya *forgiveness* antara pelaku dan korban sehingga menggunakan kekerasan sebagai bentuk penyelesaian konfliknya.

Menurut McCullough (2000) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *forgiveness* yaitu kualitas hubungan. Dari segi kualitas hubungan, *forgiveness* merupakan seperangkat motivasi

yang konstruktif untuk menjaga sebuah hubungan dari perubahan akibat terjadinya konflik atau pelanggaran interpersonal. Buhrmeister, et al (Septiani dkk, 2019) menjelaskan bahwa untuk membangun dan memelihara hubungan yang dekat salah satunya adalah dengan menanamkan sikap terbuka (*disclosure*) dalam menjalin hubungan interpersonal. Senada dengan pendapat Lin dan Utz (2017) yang menyatakan bahwa kedekatan remaja dalam hubungan kelompok teman sebaya dipengaruhi oleh adanya pengungkapan diri (*self disclosure*).

Selanjutnya hasil penelitian penelitian Wardah (2020) menunjukkan bahwa banyaknya peserta didik SMP korban *bullying* cenderung mempunyai *self disclosure* yang tertutup. Artinya *self disclosure* berperan penting dalam menyelesaikan sebuah konflik secara bijak, salah satunya yaitu mendorong adanya *forgiveness*. Oleh karena itu,

individu yang mampu membuka diri dengan baik akan memperoleh kesuksesan dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonalnya sehingga mampu meminta maaf maupun memaafkan individu lain.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat membantu siswa, khususnya siswa SMP yang memasuki masa remaja awal yaitu masa periode kritis. Guru BK dapat membantu siswa mencapai salah satu tugas perkembangan berdasarkan SKKPD yang terkait aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya. Tugas ini sangat penting mengingat fakta bahwa remaja telah banyak ditemukan mengalami konflik dengan teman sebaya dan tidak menyelesaikannya dengan cara yang bijak. Adapun cara yang dapat dilakukan Guru BK untuk membantu siswa adalah dengan memberikan layanan konseling individu, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal mengenai *self disclosure* dan *forgiveness*.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan *forgiveness* pada remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik.

B. LANDASAN TEORI

1. *Forgiveness*

Thompson, dkk (2005) mendefinisikan *forgiveness* sebagai perbaikan secara interpersonal dan intrapersonal (dalam diri) agar individu dapat memaafkan sepenuhnya. *Forgiveness* juga merupakan metode untuk merespon kesalahan yang terjadi, dalam prosesnya individu akan mengubah respon dari negatif ke netral kemudian positif. Thompson, dkk (2005) menyebutkan terdapat beberapa aspek *forgiveness*, di antaranya adalah pemaafan terhadap diri sendiri (*forgiveness of self*), pemaafan terhadap orang lain (*forgiveness of others*), dan pemaafan terhadap situasi (*forgiveness of situation*).

McCullough (2000) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, yaitu kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, *ruminaton*, komitmen agama, faktor personal, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, dan karakteristik kepribadian.

2. *Self Disclosure*

Devito (1997) *self disclosure* adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya kita sembunyikan. Informasi tersebut berupa pikiran, perasaan, dan perilaku. *Self disclosure* menyangkut informasi pribadi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. Artinya, informasi yang diungkapkan adalah informasi yang dirahasiakan tentang diri sendiri. Aspek-aspek *self disclosure* terdiri dari jumlah (*amount*), valensi (*valence*), ketepatan dan kejujuran (*accuracy/honesty*), intensi (*intention*), dan keakraban (*intimacy*). *Self disclosure*

dipegaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian (Devito, 1997).

3. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan positif antara *self disclosure* dengan *forgiveness* pada remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik”.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *ex post facto* berdesain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik yang berjumlah 3.188 siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian, peneliti menggunakan rumus dalam tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh

sampel sebanyak 317 siswa dari 4 SMP Negeri di Kecamatan Banyumanik.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis, yang terdiri dari skala *self disclosure* dan skala *forgiveness*. Kedua alat ukur tersebut dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *self disclosure* yang diuraikan oleh Devito (1997) dan aspek-aspek *forgiveness* yang diuraikan oleh Thompson, dkk (2005).

Prosedur pada penelitian ini meliputi (1) tahap konseptual, (2) tahap perancangan dan perencanaan, (3) tahap pembuatan instrumen, (4) tahap empirik (pengumpulan data), (5) tahap analitik, dan (6) tahap deseminasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif

Hasil analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui (1) tingkat *self disclosure* pada remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik dan (2) tingkat *forgiveness* pada remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik. Berikut uraian lebih rinci dari hasil analisis deskriptif kuantitatif tersebut.

Tabel 1.
Hasil Tabulasi Skala *Self Disclosure*

Interval	Kategori	Frekuensi	%
3,4 - 4,0	Sangat tinggi	3	1%
2,8 - 3,3	Tinggi	118	37%
2,2 - 2,7	Sedang	189	60%
1,6 - 2,1	Rendah	7	2%
1,0 - 1,5	Sangat rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa sebanyak 3 siswa SMP Negeri di Kecamatan Banyumanik memiliki tingkat *self disclosure* pada kategori sangat tinggi atau sebanyak 1%. Siswa yang memiliki tingkat *self disclosure* pada kategori tinggi sebanyak 118 dengan presentase 37%. Tingkat *self disclosure* sedang menduduki paling banyak yaitu

dengan jumlah 189 siswa dengan presentase 60%. Selanjutnya sebanyak 7 siswa yang memiliki tingkat *self disclosure* dengan kategori rendah. Tingkat *self disclosure* pada kategori sangat rendah tidak dimiliki oleh siswa, karena skor perolehannya 0.

Tabel 2.
Hasil Tabulasi Skala *Forgiveness*

Interval	Kategori	Frekuensi	%
3,4 - 4,0	Sangat tinggi	58	18%
2,8 - 3,3	Tinggi	199	63%
2,2 - 2,7	Sedang	56	18%
1,6 - 2,1	Rendah	4	1%
1,0 - 1,5	Sangat rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa sebanyak 199 siswa atau 63% dari 317 responden memiliki *forgiveness* dengan kategori tinggi karena berada pada rentang mean 2,8-3,3. Hal tersebut memiliki arti bahwa mayoritas remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Syarat-syarat dalam analisis regresi sederhana

yaitu data telah memenuhi syarat uji asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan dalam uji asumsi klasik diantaranya adalah uji normalitas data, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjabaran hasil dari setiap uji asumsi klasik:

Tabel 1
Uji Normalitas Data

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self Disclosure</i> <i>Forgiveness</i>	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa pada variabel *self disclosure* memperoleh nilai signifikansi 0,200 serta variabel *forgiveness* memperoleh nilai yang sama yaitu 0,200. Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal ($p= 0,200$; $p>0,05$).

Tabel 2.
Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Self Disclosure</i> <i>Forgiveness</i>	0,904	0,647	Linear

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (sig. Deviation from linearity) sebesar 0,647. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *self disclosure* dengan

forgiveness memiliki hubungan yang linear ($0,647 > 0,05$). Maka, data penelitian ini dapat dilakukan uji regresi sederhana untuk membuktikan hubungan kedua variabel, karena telah memenuhi syarat uji linearitas.

Tabel 3.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self Disclosure</i>	0,558	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,558 ($p>0,05$) yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Uji Regresi Linear Sederhana

Prediktor	R	R ²	β	t	Sig.
<i>Self Disclosure</i>	0,432	0,187	0,405	8,505	0,000

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hasil uji hipotesis dapat dinyatakan diterima yaitu “terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan *forgiveness*”, dilihat dari ($\beta = 0,405$; $p < 0,01$). Dapat dinyatakan berhubungan positif karena

koefisien regresi (β) bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* berhubungan positif dengan *forgiveness*. Selanjutnya pada nilai koefisien determinasi (R^2) akan menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen atau variabel bebas dalam memberikan hubungan pada variabel dependen atau variabel terikat. Dari hasil nilai koefisien determinasi (R^2) dikalikan dengan 100%, apabila nilai $R^2=0,187$ maka sebesar 18,7% variabel *self disclosure* mampu memberikan kontribusi terhadap variabel *forgiveness* pada remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan *forgiveness* pada remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik. Dapat diartikan

juga bahwa semakin tinggi *self disclosure*, maka semakin tinggi tingkat *forgiveness* pada remaja awal. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Dapat diartikan bahwa tingginya keterbukaan diri akan diikuti dengan tingginya kemampuan dalam pemecahan masalah pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mampu mengungkapkan diri saat menghadapi konflik akan mudah dalam menemukan strategi penyelesaiannya. Senada dengan pendapat Devito (2015) yang menyatakan bahwa individu yang melakukan pengungkapan diri mampu meningkatkan kemampuan dalam memahami diri sendiri, menjadi lebih baik dalam menjalin hubungan, dan mampu meningkatkan komunikasi sehingga dapat

mempengaruhi sikap dalam menyelesaikan permasalahan.

Salah satu penyelesaian permasalahan yang baik adalah dengan melakukan *forgiveness*, baik dengan memberi maaf maupun meminta maaf. Selaras dengan pendapat Luskin (Astuti, Wasidi, & Shintia, 2019) yang menjelaskan bahwa seseorang yang mampu memaafkan akan semakin jarang terlibat konflik. Didukung juga oleh hasil penelitian Derby dan Schlenker (Lestari & Agung, 2016) yang menyatakan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Oleh karena itu individu yang mampu melakukan *self disclosure* dengan baik akan memperoleh kesuksesan dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonalnya sehingga mampu melakukan *forgiveness*.

Seperti yang diungkapkan oleh Susanto (2007) bahwa remaja yang melakukan *self disclosure* mampu menciptakan lingkungan yang membuat orang lain merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri mereka sehingga akan menjadi awal dari hubungan yang produktif serta terbentuknya sistem dukungan, sinergi tim, persahabatan, produktivitas, dan resolusi konflik.

Dari penemuan penelitian yang sudah peneliti paparkan di atas dapat ditegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan *self disclosure* dengan *forgiveness* pada remaja awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik. Siswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) akan meningkatkan perilaku (*forgiveness*). Dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai untuk menjawab hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya terkait Hubungan *Self Disclosure* dengan *Forgiveness* pada Remaja Awal di SMP Negeri Kecamatan Banyumanik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Tingkat *self disclosure* pada remaja awal SMP Negeri di Kecamatan Banyumanik berada pada kategori sedang dengan persentase 60%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar remaja awal cukup mampu membuka diri dengan lingkungan sosialnya.
- (2) Tingkat *forgiveness* pada remaja awal SMP Negeri di Kecamatan Banyumanik berada pada kategori tinggi dengan persentase 63%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja awal mampu melakukan pemaafan terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi.
- (3) Terdapat hubungan positif yang signifikan sebesar 18,7%

antara *self disclosure* dengan *forgiveness* remaja awal SMP Negeri di Kecamatan Banyumanik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi remaja awal melakukan *self disclosure*, maka semakin tinggi pula kemampuan dalam melakukan *forgiveness*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *self disclosure* remaja awal, maka semakin rendah pula kemampuan dalam melakukan *forgiveness*.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK dapat memberikan layanan terkait dengan penyelesaian masalah dengan bijak atau pentingnya perilaku pemaafan (*forgiveness*). Hal ini bertujuan agar siswa dapat meningkatkan ataupun mempertahankan kemampuannya dalam melakukan *forgiveness* yang sudah berada pada kategori tinggi. Disarankan juga bagi guru BK

untuk menjadi fasilitator bagi siswa yang memiliki permasalahan terkait kurangnya keterbukaan diri untuk meningkatkan kualitas keterbukaan dirinya dalam mengungkapkan perasaan, emosi, serta pikiran yang dirasa berat untuk disimpan sendiri. Siswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) tinggi akan meningkatkan pemaafan (*forgiveness*). Layanan yang diberikan oleh guru BK dapat berupa layanan klasikal, kelompok, maupun individu.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti kecerdasan emosi, *ruminat*ion, komitmen agama, atau lainnya. Selain itu, diharapkan mampu menghasilkan variasi penelitian yang berbeda, misalkan pada remaja akhir. Kemudian metode yang digunakan dapat menggunakan metode kualitatif atau eksperimen agar subjek

dapat dikontrol dan dipilih sesuai yang peneliti inginkan.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, D., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2019). *Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Memaafkan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-10.
- Bao, Y., Zhu, F., Hu, Y., & Cui, N. (2016). *The research of interpersonal conflict and solution strategies*. *Journal of Psychology*, 7(04), 541-545.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi 5. Jakarta: Profesional Book.
- Devito, J.A. (2015). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Person Education.
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). *Empati dan pemaafan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN*. Suska Riau. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 137-146.
- Lin, R., & Utz, S. (2017). *Self-disclosure on SNS: Do disclosure intimacy and narrativity influence interpersonal closeness and social attraction?*. *Journal of computers in human behavior*. 70, 426-436.

- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. KPAI.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- McCullough, M. E. (2000). *Forgiveness as human strength: Theory, measurement and links to wellbeing*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55.
- Merdeka.com. (2013). <https://www.merdeka.com/peristiwa/5-fakta-miris-siswa-smp-bunuh-teman-sekelasnya-sendiri.html>. Diakses pada 12 Juni 2021 pukul 20.40.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widiasinta,B)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *A tropical approach to life-span development, 7th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). *Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang*. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 2(6), 265–271.
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(1), 68–80.
- Susanto, A. B. (2007). *Reputation Driven Corporate Social Responsibility: Pendekatan Strategic Management dalam CSR*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Thompson, L.Y., Snyder, C.R., Homan, L., Michael, S.T., Rasmussen, H.N., Billing, L.S., Heinze, L., Neufeld, J.E., Shorey, H.S., Roberts, J.C., & Roberts, D.E. (2005). *Dispositional forgiveness of self, others, and situations*. *Journal of Personality*, 73(2), 312–359.